

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PEMULUNG MELALUI BANK SAMPAH GUNA MENGHASILKAN PRODUK BERNILAI EKONOMIS DI DESA NANIA KECAMATAN TELUK AMBON BAGUALA

Amelia Tahitu¹, Lourens Samson², Alex R. Tutuhaturunewa³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kristen Indonesia Maluku

e-mail: ameliatahиту01@gmail.com; samsonlaurens2020@gmail.com;

alexrtutuhaturunewa@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian di desa Nania Kecamatan Teluk Ambon Baguala, Kota Ambon, dilakukan berdasarkan permasalahan mitra yakni kurangnya pengetahuan atau pemahaman komunitas pemulug/mitra tentang keterampilan/skill berupa jenis-jenis sampah plastik yang dapat diolah menjadi produk atau barang bernilai ekonomis, hal ini disebabkan karena terbatasnya pengetahuan atau sumber daya komunitas pemulung. Pengetahuan atau pemahaman terhadap ketrampilan/skill kelompok mitra dapat diupayakan melalui penyuluhan dan pelatihan, melalui pendampingan memberikan teori dan praktek (keterampilan/skill) yang diberikan kepada komunitas pemulung sebagai kelompok mitra. Mengingat dalam pengelolaan sumber-sumber pendapatan kelompok mitra (pemulung) belum terpikirkan tentang pengelolaan dimaksud. Hal ini penting karena jika pengelolaan dilakukan secara baik akan menambah pendapatan kelompok mitra. Selama ini kelompok mitra hanya melakukan dengan pendekatan kumpul, angkut dan dijual buat penada/tengkulak. Padahal kehadiran bank sampah yang memiliki fungsi untuk membantu melalui pemilahan-pengumpulan-pengangkutan-pengelolaan-pemrosesan. Hal ini merupakan aset atau sumber pendapatan juga bagi komunitas pemulung dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, yakni pengetahuan dan pemahaman komunitas pemulung yang masih rendah, tentang pembuatan keterampilan dari sampah plastik yang dipungut untuk dijadikan produk ekonomis. Adapun target kegiatan yaitu memberikan kontribusi positif pada komunitas pemulung dalam memahami tentang jenis-jenis barang bekas (sampah plastic), yang di olah menjadi produk yang bernilai ekonomis. Metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, yang dilakukan atau dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan pendampingan. Penyuluhan dilakukan kepada sasaran kegiatan pengabdian yaitu komunitas pemulung dan perangkat pemerintah desa. Setelah mengikuti penyuluhan, komunitas pemulung dapat memahami pentingnya jenis-jenis barang bekas (sampah plastik), yang diolah menjadi produk ekonomis. Selanjutnya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM), didukung oleh pendamping atau fasilitator untuk memberikan keterampilan/skill, yang didalamnya dilakukan perencanaan serta penataan jenis-jenis sampah plastik yang masih diolah menjadi produk ekonomis dalam rangka meningkatkan pendapatan komunitas pemulung. Diharapkan teori yang sudah ditransfer dapat diterapkan sehingga terwujud apa yang menjadi manfaat bagi keterampilan/skill komunitas pemulung setempat. Gambaran Iptek yang dihasilkan dalam PkM ini adalah jenis-jenis sampah plastik, yang didaur ulang menjadi produk bernilai ekonomi yakni, bunga plastik, kursi dan meja dari botol aqua.

Kata Kunci : Pemberdayaan , Komunitas Pemulung, Bank Sampah, Nania

PENDAHULUAN

Pemulung merupakan fenomena sosial perkotaan yang tidak dapat dihindari. Keberadaan mereka bagaikan sisi gelap dari kemegahan sebuah kota yang selalu disembunyikan. Begitu kerasnya kehidupan, sehingga tidak akan mampu mengurangi pemulung melakukan aktivitasnya. Hal ini terpaksa dilakukan karena tidak ada pilihan, atau pekerjaan lain yang dapat dilakukan guna memperoleh pendapatan untuk bertahan hidup kecuali harus melakukan aktivitas sebagai pemulung, walaupun disadari sejak dulu komunitas pemulung tidak pernah ada di kota ini. Di Kota Ambon ada sebagian warga yang pada kenyataannya mereka harus bertahan hidup dengan mata pencaharian sebagai pemulung, dan ternyata keberadaan mereka berjumlah 230 orang pemulung dan tersebar di kota ini [1], dan dipastikan jumlah mereka terus meningkat, walaupun jumlah angka kemiskinan di Kota Ambon 16.900 jiwa atau (4,42%) [2]. Dan pendapatan per-kapita masyarakat yakni Rp. 11.157.659 [3].

Pemulung adalah komunitas miskin perkotaan yang aktivitas kesehariannya di sektor informal, melakukan pengumpulan barang bekas setiap hari untuk dijual guna memperoleh pendapatan demi mempertahankan hidup. Dan profesi ini tidak memerlukan persyaratan formal dan pekerjaannya mudah untuk dilakukan, namun penuh tantangan dan resiko. Sebab itu mereka melakukan pekerjaan sebagai pemulung adalah merupakan panggilan hidup yang mesti dilakukan, karena kondisi kemiskinan yang dialaminya. Dan hingga kini, Pemerintah Kota (eksekutif, legislatif) serta pihak terkait, belum memberikan perhatian serius untuk melakukan penanganan dan memberdayakan mereka (pemulung).

Adanya pemulung di Kota Ambon merupakan masalah kemiskinan perkotaan yang sangat serius, walaupun “negara” telah meluncurkan berbagai upaya yang dikemas dalam bentuk program untuk mengatasi masalah kemiskinan. Beberapa kegiatan yang telah direalisasikan antara lain; melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR). Penyaluran KUR di Kota Ambon pada tahun 2011 mencapai Rp. 210,1 miliar untuk 7.072 nasabah, [4]. Meningkatkan hampir 100% bila dibandingkan dengan tahun 2010, yang direalisasi KUR kepada 3.725 nasabah dengan nilai Rp.104,5 miliar [5]. Selain KUR, pemerintah juga mendorong UMKM melalui Koperasi untuk menyerap tenaga kerja. Sejak tahun 2005, terdapat 1.137 orang, meningkat sebanyak 2.352 orang pada tahun 2011 [6]. Program pemerintah yang lainnya adalah PNPM Mandiri. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kemudahan anggota masyarakat miskin untuk mengakses layanan publik. Berbagai program PNPM Mandiri telah direalisasikan, dengan dana mencapai Rp. 2,4 miliar di tahun 2011, dan tahun 2012 dialokasikan dana sebesar Rp. 3,4 miliar untuk enam kecamatan di Kota Ambon, [7]. Banyaknya program yang didaratkan bagi warga miskin di Kota Ambon, ternyata tidak secara signifikan mempengaruhi menurunnya angka kemiskinan. Hal ini disebabkan karena target penurunan jumlah warga miskin yang dilakukan pemerintah kota bersumber dari cara pemahaman dan penanggulangan kemiskinan yang diartikan sebagai kondisi ekonomi semata.

Maka bila dicermati, terdapat beberapa kelemahan mendasar dari berbagai program pengentasan kemiskinan selama ini. Pertama, tidak optimalnya mekanisme pemberdayaan warga miskin. Hal ini terjadi karena program lebih bersifat dan berorientasi pada ‘belas kasihan’ atau Charity, sehingga dana bantuan lebih dimaknai sebagai dana bantuan cuma-cuma dari pemerintah. Kedua, asumsi yang dibangun lebih menekankan bahwa warga miskin

membutuhkan modal. Konsep ini dianggap menghilangkan kendala sikap mental dan kultural yang dimiliki oleh warga miskin. Muaranya adalah rendahnya tingkat perubahan terhadap cara pandang, sikap dan perilaku warga miskin dan warga masyarakat lainnya dalam memahami akar kemiskinan. Ketiga, Program pemberdayaan lebih dimaknai secara parsial, misalnya titik berat kegiatan program hanya mengintervensi pada satu aspek saja, seperti aspek ekonomi atau aspek fisik, belum diintegrasikan dalam suatu program pemberdayaan yang terpadu [8].

Berdasarkan upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dan pendapat-pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan belum efektif, sehingga sampai saat ini belum membuahkan hasil yang memuaskan. Semua program tersebut memiliki satu tujuan utama yaitu berupaya untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dalam suatu rangkaian program pemberdayaan [9], [10]. Sebab itu bagaimanapun pemerintah (Negara), harus bertanggungjawab dalam melakukan penanganan dan pemberdayaan terhadap warga miskin /komunitas miskin secara komperhensif dan terencana, agar mereka dapat diberdayakan. Sebab hal ini merupakan masalah tersendiri bagi pemerintah kota dalam usaha mengentaskan kemiskinan di Kota Ambon.

Pemberdayaan kepada komunitas pemulung melalui bank sampah di Kota Ambon khusus di Kecamatan Teluk Ambon Baguala sangat penting dilakukan agar mereka (pemulung) dapat diberdayakan. Pemberdayaan komunitas pemulung bila dilakukan secara komperhensif dan terencana akan memberikan dampak dalam usaha mengentaskan kemiskinan di Kota Ambon. Maka dalam kegiatan PkM ini, ipteks yang akan ditransfer adalah terkait dengan model pemberdayaan kepada komunitas miskin pemulung melalui bank sampah, yakni pemberian kreativitas dan ketrampilan/skill melalui teori dan praktek dari barang bekas diolah untuk dijadikan produk yang menghasilkan nilai ekonomis bagi rumah tangga pemulung, hal terdiri dari: a). Pengetahuan tentang kreativitas dan ketrampilan/skill bagi komunitas pemulung b).Tata cara memperoleh ketrampilan/skill kepada komunitas pemulung, c).Muatan materi ketrampilan/skill teori dan praktek melalui bank sampah yakni berupa barang bekas yang tidak terpakai yang akan diolah menjadi barang/produk bernilai ekonomis, d). Usaha kreatif yang dilakukan dari barang bekas guna menghasilkan produk bernilai ekonomis untuk menambah pendapatan rumah tangga pemulung.

Berdasarkan situasi di atas, sebagai tim dosen yang mempunyai kompetensi di bidangnya kami menawarkan Program Kemitraan Masyarakat (PkM) kepada mitra untuk menerapkan pemahaman teori dan praktek melalui bank sampah yakni pemilahan-pengumpulan-pengangkutan-pengelolaan-pemrosesan barang bekas/barang yang tidak terpakai diolah dan dijadikan produk/barang bernilai ekonomis melalui kegiatan pemberdayaan kepada komunitas pemulung melalui bank sampah.

SOLUSI YANG DILAKSANAKAN

Untuk menyelesaikan permasalahan mitra yaitu pengetahuan dan pemahaman yang masih rendah dari mitra tentang cara membuat atau melakukan produk dari barang bekas (sampah plastic) yang bernilai ekonomis, maka solusi yang ditawarkan adalah memberikan

pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana cara mengubah sampah plastik menjadi berbagai macam bunga diantaranya bunga mawar, teratai, kecubung, anggrek, kamboja dan bunga lainnya, serta botol aqua bekas yang dijadikan tempat duduk, dan atau jenis-jenis sampah plastik untuk dijadikan produk yang bernilai jual. Dengan menggunakan metode penyuluhan (ceramah, diskusi dan tanya jawab).

Kegiatan penyuluhan/pelatihan dan ketrampilan dilakukan di desa Nania Kecamatan Teluk Ambon Baguala, Kota Ambon. Permasalahan lain yang dialami mitra yaitu belum memiliki pelatihan keterampilan yang bernilai ekonomis. Dan solusi yang ditawarkan adalah pendampingan mitra dalam bentuk Focus Discussion Group (FGD), untuk merumuskan dan memberikan keterampilan atau skill pada mitra. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan mitra, masalah lainnya adalah kurangnya pengetahuan mitra untuk melakukan keterampilan dari sampah plastik untuk dijadikan produk yang bernilai jual, padahal ada banyak jenis-jenis barang bekas (sampah plastik), yang dipungut yang dapat diolah lagi menjadi produk yang bernilai ekonomis, selain pungutan barang bekas yang dikumpul untuk dijual oleh penada. Hal ini dapat menambah pendapatan guna meningkatkan kesejahteraan mitra.

HASIL YANG DICAPAI

Untuk menyelesaikan permasalahan mitra maka solusi yang ditawarkan adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang penyuluhan atau sosialisasi tentang keterampilan jenis-jenis barang bekas (sampah plastik) yang bernilai ekonomis. Dengan menggunakan metode sosialisasi dan pelatihan (ceramah, diskusi, Tanya jawab). Kegiatan pelatihan dilakukan di desa Nania Kecamatan Teluk Ambon Baguala, Kota Ambon. Permasalahan lain yang dialami mitra yaitu belum memiliki pelatihan ketrampilan dari barang bekas yang bernilai ekonomis. Sehingga solusi yang ditawarkan adalah pendampingan mitra dalam bentuk Focus Discussion Group (FGD), untuk memberikan keterampilan atau skill pada mitra. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan mitra, masalah lainnya adalah belum adanya pengetahuan dan perhatian mitra untuk melakukan keterampilan dari jenis-jenis barang bekas (sampah plastik) untuk dijadikan produk yang bernilai ekonomis, padahal ada banyak jenis-jenis sampah plastik yang dipungut dan dapat diolah untuk untuk dijadikan produk ekonomis untuk dijual, hal ini turut menambah pendapatan komunitas pemulung atau mitra. Maka kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di desa mitra dengan tahapan sebagai berikut;

Tahap Persiapan; tahapan ini Mitra ditugaskan untuk menyediakan tempat atau lokasi pertemuan dan peserta, untuk kegiatan pelatihan keterampilan dari jenis-jenis sampah plastik untuk dijadikan produk yang bernilai ekonomis, di desa di Nania Kecamatan Teluk Ambon Baguala, Kota Ambon. Sebelumnya juga Tim PkM melakukan pertemuan terbatas dengan mitra (Komunitas pemulung, dan Staf pemerintah desa), guna membahas persiapan kegiatan PkM. Partisipasi mitra adalah menyediakan tempat, serta ikut dalam kegiatan, diskusi.

Tahap Praktik atau Pemberian Keterampilan; pada tahapan ini pendampingan dilakukan oleh Tim PkM, untuk melakukan pelatihan keterampilan jenis-jenis sampah plastik yakni materi dan draf pelatihan ketrampilan/skill telah disiapkan oleh Tim PkM dan dibagi

kepada peserta PkM untuk dibahas yakni dengan metode focus group discussion yaitu diskusi terfokus dengan komunitas pemulung, dengan kendala yang dialami terkait pemberian pelatihan keterampilan dari barang bekas (jenis-jenis sampah plastik), sehingga pengetahuan dan pemahaman yang diberikan pada mitra dapat ditingkatkan. Target yang ingin dicapai yaitu penerapan pengetahuan dan pemahaman tentang pelatihan keterampilan dari jenis-jenis sampah plastik di desa mitra, secara berkelanjutan sehingga dihasilkan produk keterampilan yang bernilai ekonomis. Langkah pelaksanaan antara lain; persiapan materi dan pendampingan dalam melakukan pelatihan/keterampilan, pengelolaan barang yang tidak terpakai/jenis-jenis sampah plastik menjadi produk/barang bernilai ekonomis. Kesepakatan pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan tentang cara pengelolaan barang yang tidak terpakai/jenis-jenis sampah plastik menjadi produk/barang bernilai ekonomis, yakni jenis-jenis sampah plastik serta komitmen bersama tentang pengelolaan jenis-jenis sampah plastik yang tidak terpakai/barang bekas menjadi barang bernilai ekonomis. Perampungan keterampilan tentang jenis-jenis sampah plastik, dalam bentuk produk bunga plastik, kursi dan meja dari botol. Partisipasi mitra adalah penting dan sangat mendukung dalam memberikan masukan terkait jenis-jenis sampah plastik sebagai aset komunitas pemulung, serta ikut dalam kegiatan FGD.

Tahap Evaluasi; pada tahap ini ketika sosialisasi dan ceramah terkait pelatihan keterampilan barang bekas untuk dijadikan produk bernilai ekonomis di desa Nania, maka Tim PkM meminta komentar atau masukan dari peserta sebagai umpan balik demi mendapat penyempurnaan dari produk keterampilan yang dilakukan, selanjutnya dilakukan publikasi bagi penetapan di desa Nania Kecamatan Teluk Ambon Baguala. Dan hasil dari seluruh kegiatan pengabdian telah menghasilkan produk keterampilan dari jenis-jenis sampah plastik untuk dijadikan nilai ekonomis dan dipasarkan dan mempromosi hasil keterampilan produk komunitas pemulung pada masyarakat, bahwa ternyata barang bekas (sampah plastik) dapat di daur ulang atau diolah menjadi produk yang bernilai ekonomis.

PENUTUP

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini penting untuk menambah pengetahuan dan keterampilan mitra (kelompok pemulung), terkait dengan membuat atau melakukan keterampilan produk dari barang bekas (sampah plastik) yang bernilai ekonomis. Hal ini berdampak nyata bagi peningkatan pendapatan ekonomi kelompok pemulung di Desa Nania.

Ucapan Terima Kasih

1. LPM UKIM
2. Staf Pemerintah Desa Nania.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPS (Badan Pusat Statistik), 1999, Penduduk Miskin (Poor Population), Berita Resmi Statistik Penduduk Miskin, No.04/Th.II/9, July, Jakarta: CBS.
2. BPS (Badan Pusat Statistik Maluku), 2014, dan BPS Kota Ambon 2013.

3. Girsang Wardis, 2011, Kemiskinan Multidimensional Di Pulau-Pulau Kecil, Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Cetakan Pertama.
4. Sumardi, Mulyanto & Hans-Dieter Evers, 1995 (ed), Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok, Rajawali, (cet.ke-2) Jakarta.
5. Sumodiningrat, Gunawan, 2009, Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat, Kompas Gramedia, Jakarta.
6. Taufiq Ahmad, et.al, 2010, Upaya Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Lokal (Belajar dari Pelaksanaan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan di Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak), Politika, Jurnal Ilmu Politik, Volume I Nomor 1, April 2010. Hal. 75-88.
7. Sjafari Agus, 2014, Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok, Graha Ilmu, Yogyakarta.
8. Sunyoto Usman, 2010, Pembangunan & Pemberdayaan Masyarakat, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
9. Ricardo F. Nanuru, 2017, GEREJA DI JALAN KEADILAN: Fungsi Sosial Gereja Menghadapi Masalah Kemiskinan dan Ketimpangan Komunikasi di Bibir Pasifik. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3xdwp>
10. Ricardo Freedom Nanuru, Arkipus Djurubasa, 2019, Poverty According to Congregants of Evangelical Christian Church in Halmahera for South Morotai Service Area, International Conference on Religion and Public Civilization (ICRPC 2018), Atlantis Press. p. 204-208.